

PROFIL KEMAMPUAN LITERASI IPS DAN IPA PESERTA DIDIK KELAS 4 DAN 5 SEKOLAH DASAR DALAM RANGKA GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Rokayah¹⁾, Neni Hermita²⁾, Chaerul Rochman³⁾

yoyok72@yahoo.co.id

STKIP Sebelas April Sumedang¹⁾, Univesitas Pendidikan Indonesia²⁾,
Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati³⁾

ABSTRAK

Kemampuan literasi ilmu pengetahuan social dan ilmu pengetahuan alam melalui telaahan bahasa tulis dan bahasa lisan (oral) merupakan sisi penting dalam rangka implementasi gerakan literasi sekolah. Gambaran kemampuan literasi ini ditujukan untuk mendapatkan profil kemampuan literasi tulis dan oral/lisan materi IPS dan IPA peserta didik kelas IV dan V Sekolah Dasar. Metode penelitian ini kuasi eksperimen, yaitu mendeskripsikan profil variabel literasi tulis dan oral pada materi IPS dan IPA. Instrumen yang digunakan berupa wacana bahan ajar IPS dan IPS kelas 4 dan 5, tes kinerja daya serap wacana, dan pedoman tes literasi oral/lisan (konsep, proses, konteks, dan sikap). Sampel penelitian yang digunakan adalah para peserta didik kelas IV dan V SD Tulus Kartika Kota Bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) adanya kecenderungan kemampuan literasi tulis lebih baik dibandingkan literasi oral pada materi IPS dan IPA, (2) adanya kecenderungan kemampuan literasi materi IPA lebih tinggi dibanding dengan IPS, (3) adanya kecenderungan kemampuan literasi kelas V lebih tinggi dibanding dengan kemampuan literasi kelas IV, dan (4) adanya kecenderungan yang positif semakin tinggi kemampuan literasi IPA akan diikuti dengan kemampuan literasi IPS.

Kata kunci: literasi IPA dan IPS, literasi oral/lisan, literasi tulis

PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan gerakan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter kuat bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia diawali dari pembentukan karakter generasi muda seperti para peserta didik. Karakter peserta didik banyak dibentuk oleh perkembangan dan dinamika social disamping sifat kreaivitas, inovasi dan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam. Pemahaman perkembangan dan dinamika fenomena social dan fenomena alam menjadi kunci bagi terbuka dan kuatnya kemampuan literasi peserta didik.

Kemampuan literasi peserta didik terhadap fenomena social dan alam dibentuk dari pemahaman mereka terhadap informasi yang menjadi bahan pembelajaran. Namun, sampai saat ini masih sedikit kajian terhadap peranan literasi social dan alam yang bersumber pada bahan ajar peserta didik. Apakah bahan ajar IPS dan IPA saat ini dapat dengan mudah dipahami baik dari segi konsep, proses, konteks maupun kemampuan dalam membentuk sikap positif peserta didik. Sejatinya, peserta didik harus didorong untuk menguasai konsep, proses, konteks dan sikap dari ilmu pengetahuan social (IPS) dan ilmu pengetahuan alam (IPA).

Kemampuan literasi pada materi IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar meliputi kemampuan menangkap materinya. Kemampuan materi ditunjukkan dengan kemampuan mendeskripsikan yang tertulis maupun secara oral (lisan). Sehingga kemampuan literasi IPA dan IPS peserta didik pada aspek tulis dan oral yang meliputi konsep, proses, konteks, dan sikap. Selain itu, belum cukup informasi apakah kemampuan



literasi tulis dan oral peserta didik di kelas IV dan V berbeda. Demikian pula belum cukup informasi apakah kemampuan literasi pada materi IPA diikuti dengan kemampuan literasi materi IPS. Untuk itu perlu dilakukan kajian dan penelitian tentang literasi IPA dan IPS pada sekolah dasar.

Gerakan literasi sekolah didorong oleh kondisi rendahnya kompetensi peserta didik dalam keterampilan membaca. Hal ini memberikan petunjuk bahwa ada yang belum tepat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pembelajaran. Rendahnya pemahaman terhadap bacaan menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Program gerakan literasi sekolah ini diperkuat dengan gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan GLS diwujudkan dengan aktivitas peserta didik membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum waktu belajar di mulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik mempunyai kebiasaan membaca dan berikutnya terampil membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Usaha penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga satuan pendidikan. Hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 dan 2012) yang mengukur keterampilan membaca siswa Indonesia menduduki peringkat bawah. Temuan itu menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memahami bacaan secara baik sementara tuntutan keterampilan membaca adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu pemerintah perlu mendorong agar kegiatan membaca di sekolah perlu dikuatkan dengan melibatkan semua pihak.

Tujuan Literasi Sekolah adalah menumbuhkembangkan budaya literasi ekosistem sekolah melalui gerakan literasi sekolah agar warga sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Secara lebih khusus adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Prinsip-prinsip literasi sekolah disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik yang unik, dilaksanakan secara berimbang menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Prinsip lainnya, literasi berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan mempertimbangkan keberagaman. Prinsip yang cukup menonjol adalah kompetensi pada aspek literasi tulis/teks dan literasi lisan/ oral.

Literasi sains atau literasi pada materi ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari materi gerakan literasi sekolah (GLS). Informasi dan pengetahuan serta keterampilan pada IPA dapat memberikan dasar untuk menguasai pengetahuan dan teknologi para peserta didik (Foo et al., 2014). Literasi pada IPA dapat berkaitan dengan ilmu dasar, ilmu terapan dan keterkaitannya antara keduanya. Selain itu sumber IPA dapat diperoleh dari hasil kajian laboratorium maupun dari berbagai fenomena



alam sekitar (Chaerul Rochman, 2015). Fenomena alam di sekitar lingkungan kehidupan sangat penting bagi peserta dalam memahami IPA secara lebih nyata atau fenomena (Fang & Wei, 2010). Di alam sekitar banyak ditemui fenomena yang mengandung konsep, proses, konteks, maupun bahan tumbuh-kembangnya sikap yang positif (A Rusli, 2016). Satu fenomena alam sederhana seperti panas sinar matahari yang dapat mengeringkan pakaian basah banyak mengandung konsep IPA. Fenomena itu dapat menjelaskan adanya konsep rambatan cahaya, energi panas, perubahan energi, temperatur, dan perubahan wujud.

Program Pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum yang disebut juga perencanaan pembelajaran (Hilda Taba, 1962; Jack, 1997: 21-23) yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran yang meliputi proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran agar adanya peningkatan kualitas pendidikan (Banks 1990: 13-17). Proses pembelajaran juga menunjukkan hasil pencapaian kompetensi (Daniel Tanner dan Laurel Tanner, 1975). Kurikulum sebagai rencana pembelajaran (UU No 20, 2003) yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan adanya interaksi antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik (Van Cleef 1991: 2).

Program pembelajaran IPS merupakan integrasi antara pendidikan social dengan kemanusiaan (Sapriya, 2009; David W, 1991: 36). Pendidikan IPS diberikan untuk menyiapkan warga negara yang mampu membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat, bangsa dan dunia termasuk interaksi antar individu (NCSS dalam Sapriya, 2009: 10; Sanjaya, 2009). Lebih jauh interaksi social terjadi melalui pemrosesan informasi sosial yang melibatkan pemberian atensi ke perilaku-perilaku yang ditampilkan orang lain dan penafsiran atau pemaknaan terhadap perilaku-perilaku tersebut (Ormrod, 2009).

Sekolah harus menjadi sebuah lembaga formal yang mampu menanamkan moral sejak dini. Sebagai lembaga yang berperan merubah perilaku melalui belajar sudah seharusnya moral menjadi kompetensi utama dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi warga negara yang baik. (Benninga, 1991: 56; Wahab & Syafriya 2011). Sedangkan dimensi tindakan (action) berupa kompetensi keterampilan berinteraksi dengan lingkungan yang terintegrasi ke dalam pengembangan moral dan bersesuaian dengan psikologi perkembangan anak (Richard, Miller dan Fielding, 1980: 11; Maryani, 2009; Parker, 2002). Sedangkan Ornstein, Levine & Gutek (2011) menyatakan ilmu pengetahuan social mempunyai program formal yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh kompetensi yang digariskan. Maryani (2009) menjelaskan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan jalinan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan saling berhubungan secara komprehensif (Sukmadinata, 2011; Ali, 2007; Sapriya, 2009) Disamping itu dinamika IPA dan IPS akan berhubungan dengan kompetensi yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berupa metode kuasi eksperimen, yaitu mendeskripsikan profil variabel literasi tulis dan oral pada materi IPS dan IPA di kelas IV dan V. Instrumen yang digunakan berupa wacana bahan ajar IPS dan IPS kelas 4 dan 5, tes kinerja daya serap wacana, dan pedoman tes lisan (berdasarkan jawaban tes tulis) literasi oral/lisan (konsep, proses, konteks, dan sikap). Sampel penelitian yang digunakan adalah para peserta didik kelas IV dan V SD Tulus Kartika Kota Bandung. Analisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jawaban literasi ditentukan dengan rubric yang diberikan mulai dari 3 (diisi benar dan lengkap), 2 (diisi benar tapi kurang lengkap), 1

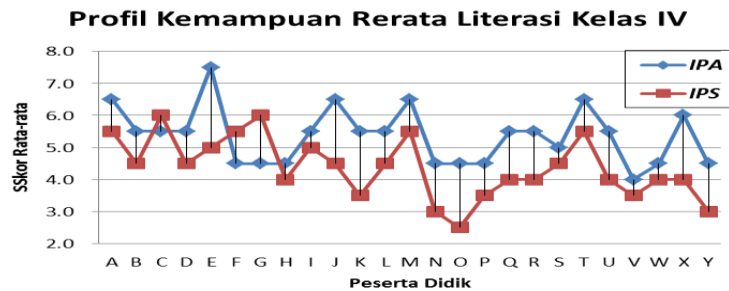


(diisi, tapi salah), dan 0 (tidak diisi/kosong), sehingga untuk 4 aspek (konsep, proses, konteks, dan sikap) jumlah skor tertinggi adalah 12. Semua data disajikan dengan grafik dan analisis dengan perhitungan korelasi sederhana.

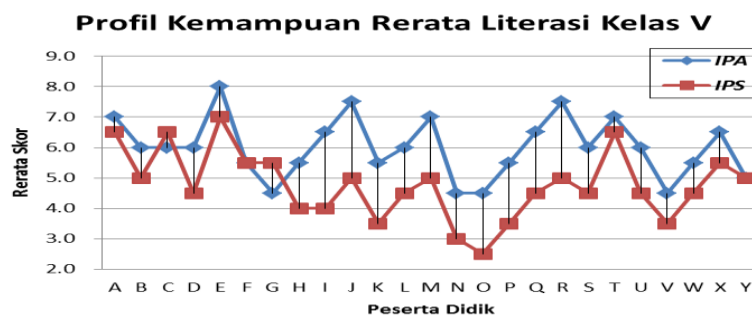
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Kemampuan Literasi

Kemampuan literasi peserta didik pada materi IPA dan IPS pada aspek tulis dan oral/lisan kelas IV dan kelas V dapat ditunjukkan dengan grafik berikut.



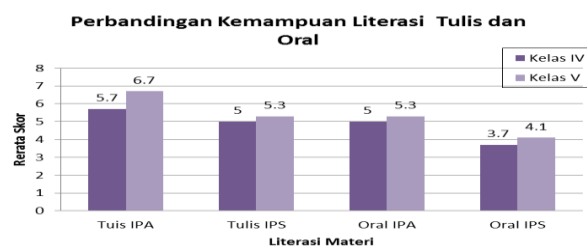
Grafik 1. Profil kemampuan literasi kelas IV



Grafik 2. Profil kemampuan rerata literasi kelas V

Grafik 1 dan 2 menggambarkan bahwa kemampuan rerata literasi tulis dan oral pada peserta didik di kelas IV dan kelas V. Rerata skor kemampuan literasi tulis dan oral IPA menunjukkan kecenderungan lebih tinggi daripada kemampuan literasi IPS. Kondisi memberikan petunjuk bahwa peserta didik pada tingkatan yang berbeda memiliki kemampuan literasi terhadap materi IPA lebih baik dibanding dengan materi IPS. Jika dilihat dari ragam jawaban-jawaban peserta didik untuk materi IPA lebih lengkap dibanding dengan IPS. Hal ini dapat disebabkan karena karakteristik materi IPA urainya disertai dengan gambar nyata tentang fenomena alam sekitar, sehingga peserta didik mengetahui bagaimana keterkaitan antara konsep, proses dan konteks materi IPA terjadi.

Kemampuan Literasi Tulis dan Oral

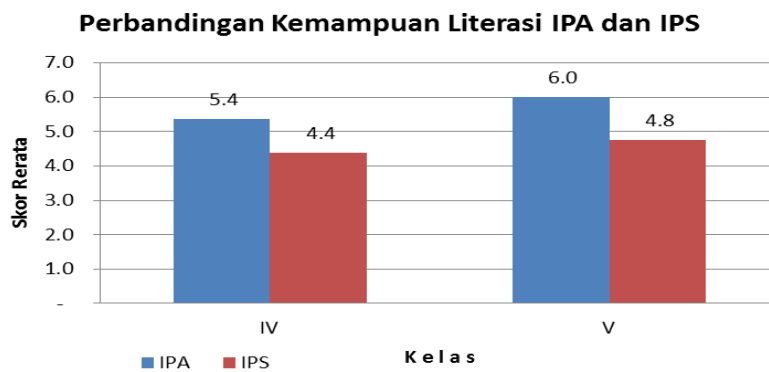


Grafik 3. Perbandingan kemampuan literasi tulis dan oral



Grafik 3 menunjukkan bahwa kemampuan rerata literasi tulis IPA pada kelas IV maupun kelas V menunjukkan kecenderungan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan literasi secara oral. Disamping itu, kemampuan literasi oral IPA lebih tinggi dibanding dengan kemampuan literasi oral IPS. Gambaran ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menuliskan kembali tentang informasi yang bersumber dari wacana materi IPA maupun IPS. Kemampuan menjawab tertulis dari pertanyaan-pertanyaan berdasarkan bahan bacaan (bahan ajar) tertulis lebih baik dibanding dengan mengutarakan atau menjelaskan melalui oral/lisan. Bahasa tulis peserta didik lebih baik dibanding dengan bahasa lisannya.

Perbandingan kemampuan literasi Materi IPA dan IPS



Grafik 4. Perbandingan kemampuan literasi materi IPS dan IPS

Berdasarkan data pada grafik 4 terlihat bahwa rerata skor kemampuan literasi IPA lebih besar dibanding dengan kemampuan literasi IPS baik di kelas IV maupun di kelas V.

Hubungan kemampuan literasi IPA dan literasi IPS



Grafik 5. Hubungan kompetensi literasi materi IPA dan IPS

Grafik 5 menunjukkan bahwa terlihat hubungan yang positif antara kemampuan literasi materi IPA dan IPS baik di kelas IV maupun di kelas V. Namun jika dilihat dari koefisien korelasi sederhana di atas, nampak bahwa koefisien korelasi IPA dan IPS di kelas V lebih kuat dibanding dengan di kelas IV. Dengan kata lain, besaran koefisien korelasi di atas dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkatan jenjang kelas, peserta didik menunjukkan kecenderungan hubungan kemampuan literasi tulis dan oral akan semakin kuat. Dapat diduga pula bahwa kemampuan memahami materi IPA akan diikuti dengan kemampuan peserta didik memahami materi IPS.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) adanya kecenderungan kemampuan literasi tulis lebih baik dibandingkan literasi oral pada materi IPS dan IPA, (2) adanya kecenderungan kemampuan literasi materi IPA lebih tinggi dibanding dengan IPS, (3) adanya kecenderungan kemampuan literasi kelas V lebih tinggi dibanding dengan kemampuan literasi kelas IV, dan (4) adanya hubungan positif antara kemampuan literasi IPA dan kemampuan literasi IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohammad A. (2007). Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar. Bandung.
- Banks, James A. (2010). *Multicultural Education*. USA: RRD Crawfordsville.
- Benninga, Jacques S. Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School. Teacher College, Columbia University: New York and London.
- Chrisiana, Wanda. (2005). Upaya Penerapan Pendidikan karakter bagi Mahasiswa: Studi kasus di jurusan teknik industry UK petra. Jurnal teknik Industri, Vol 7 no 1
- Jack, F. (1997). Helping Students Think and Value Strategies for Teaching the Sosial Studies. Englewoodcliffs; New Jersey, Prentices Hall, Inc.
- Maryani, E. Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. Jurnal Penelitian. Vol 9 No. 1
- Miller, Richad, Fielding. (1980). Models Of Moral Education. New York: Longmann.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga.
- Rochman, Chaerul. (2014). Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Rosda karya
- Sanjaya, Wina. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Rosda karya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Abdul azis & Sapriya. (2012). Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabetha
- Van Cleaf, David W (1991). Action In Elementary Sosial Studies. Massachusetts: A Division of Simon & Schuter Inc.

